



Mitra Sejati

Edisi: Juli 2026



Iman



GBI Pasko
Jl. Pasir Koja 39, Bandung

Rabu, 01 Juli 2026

BERIMAN TEGUH SAAT DIBENTUK

Roma 5:1-5; Matius 11:29-30.



Ayat

Roma 5:1.

Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 9-11;

Kisah Para Rasul 2:1-36

Doa

"Tuhan Yesus ajar kami selalu untuk mau hidup di dalam rencana Mu dan ajar kami untuk bisa selalu mempertahankan iman kami di dalam kesesakan. Amin."

Dibenarkan karena Iman adalah status benar di mata Allah bukanlah hasil dari usaha manusia atau perbuatan baik, melainkan anugerah yang diterima secara mutlak melalui iman kepada Kristus.

Kebenaran ini bukan hasil usaha kita, melainkan anugerah mutlak dari pengorbanan Yesus Kristus. Ini adalah fondasi kepastian keselamatan dan kedamaian batin bagi setiap orang percaya dan juga mengajarkan, bahwa melalui iman, kita dibenarkan di hadapan Allah dan menerima damai sejahtera-Nya.

Setelah dosa dipisahkan dari Allah, relasi kita dengan-Nya dipulihkan. Damai sejahtera ini bukan sekadar hilangnya masalah, melainkan ketenangan batin karena kita tahu Allah kini ada di pihak kita. Damai dan keselamatan ini tersedia murni karena karya Yesus di kayu salib. Tidak ada andil perbuatan baik atau kehebatan manusia di dalamnya.

Begitu juga dalam kehidupan, ketika kita menghadapi masalah hidup, maka rasa bersalah, atau kecemasan pasti akan muncul, namun ingatlah, bahwa kita sudah didamaikan dengan Allah. Kita tidak perlu lagi hidup dalam ketakutan akan hukuman. Berdirilah teguh dalam anugerah tersebut dan biarkan damai-Nya memimpin hati serta pikiran kita.

Kamis, 02 Juli 2026

KESEMPATAN BERTUMBUH

Yakobus 1:2-8; Amsal 2:4-6.



Ayat

Yakobus 1:3. ...sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 12-14;
Kisah Para Rasul 2:37-47

Doa

"Tuhan Yesus, ajar aku untuk melihat setiap pencobaan dan ujian sebagai kesempatan untuk bertumbuh. Berikan aku kekuatan dan ketekunan untuk tidak menyerah. Amin."

Ketika masalah datang, respons kita sering kali adalah mengeluh atau putus asa. Namun, firman Tuhan mengajak kita melihat setiap ujian dari sudut pandang yang berbeda. Bagi orang percaya, ujian bukanlah hukuman, melainkan proses pembentukan yang diizinkan Tuhan untuk memurnikan iman dan membentuk karakter kita.

Sama seperti emas dimurnikan melalui api, demikian pula iman diuji agar menjadi semakin murni dan berharga di hadapan Tuhan. Ketekunan tidak lahir dari kehidupan yang selalu nyaman, tetapi melalui kesetiaan untuk tetap percaya dan taat kepada Tuhan di tengah berbagai pergumulan.

Tuhan dapat memakai persoalan pekerjaan, kesehatan, keluarga, maupun tantangan lainnya untuk melatih kita menjadi pribadi yang semakin dewasa secara rohani. Melalui proses itu, kita belajar bertahan, tidak mudah putus asa, dan semakin bergantung kepada Tuhan.

Karena itu, biarkanlah ketekunan menghasilkan buah yang matang dalam hidup kita. Berserahlah kepada Tuhan dan mintalah hikmat agar kita mampu tetap setia, taat, dan berharap kepada-Nya sampai proses yang sedang kita jalani menghasilkan maksud-Nya yang indah. Sesungguhnya, Tuhan lebih tertarik membentuk karakter kita daripada sekadar mengubah keadaan kita.

Jumat, 03 Juli 2026

PROSES PEMBENTUKAN

Roma 5:1-5; Matius 11:29-30.



Ayat

Roma 5:3.

Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 15-17;
Kisah Para Rasul 3

Doa

"Tuhan Yesus, ajar kami tetap teguh saat menghadapi proses kehidupan. Tolong kami melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman. Amin."

Kita hidup di zaman yang serba cepat. Teknologi berkembang pesat, informasi datang tanpa henti, dan tekanan hidup semakin besar. Banyak orang ingin segala sesuatu berjalan mulus tanpa proses. Namun, firman Tuhan mengajarkan, bahwa iman justru dibentuk melalui proses yang tidak selalu nyaman.

Rasul Paulus menjelaskan, bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menghasilkan pengharapan. Tuhan tidak pernah menyalakan masa-masa sulit. Ia sedang membentuk karakter anak-anak-Nya agar semakin serupa dengan Kristus.

Saat ini banyak generasi muda menghadapi tekanan akademik, tuntutan pekerjaan, bahkan kecemasan karena membandingkan diri melalui media sosial. Ketika melihat keberhasilan orang lain, kita merasa tertinggal. Padahal setiap orang memiliki "proses pembentukan" yang berbeda di tangan Tuhan.

Seorang pembuat keramik harus menekan, membentuk, bahkan membakar tanah liat agar menjadi bejana yang indah. Tanah liat mungkin 'tidak nyaman', tetapi tanpa proses itu, ia tidak akan berguna. Demikian pula Tuhan sedang membentuk iman kita melalui pengalaman hidup.

Karena itu, jangan menyerah saat menghadapi kesulitan. Datanglah kepada Yesus yang memberikan kelegaan. Percayalah bahwa tangan-Nya sedang bekerja, membentuk kita menjadi pribadi yang kuat, dewasa, dan siap dipakai bagi kemuliaan-Nya.

Sabtu, 04 Juli 2026

METALURGI ROHANI

I Petrus 1:6-7; Yakobus 1:2-4.



Ayat

I Petrus 1:6.

Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 18-20;

Kisah Para Rasul 4:1-22

Doa

"Tuhan Yesus, beri kami kekuatan dalam melewati proses ujian yang memurnikan iman kami. Amin."

Seperti proses metalurgi ekstraksi yang memurnikan emas dengan api, demikian pula iman dimurnikan melalui berbagai ujian. Proses pemurnian menunjukkan kualitas emas yang sebenarnya. Demikian juga, ujian menyingkapkan dasar iman kita. Apakah iman kita dibangun di atas perasaan, kenyamanan, dan keadaan yang baik, ataukah di atas pengenalan yang benar akan Tuhan?

Karena itu, jangan terburu-buru mengakhiri ujian dengan cara kita sendiri. Jangan mencari jalan pintas hanya untuk menghindari rasa sakit, tekanan, atau ketidaknyamanan. Kita sering ingin segera keluar dari proses, padahal Tuhan sedang mengerjakan sesuatu yang jauh lebih dalam daripada sekadar menyelesaikan masalah kita.

Melalui ujian, Tuhan memurnikan motivasi hati, meneguhkan iman, membentuk ketekunan, dan mendewasakan karakter kita. Tujuan-Nya bukan sekadar membawa kita keluar dari kesulitan, melainkan membentuk kita semakin serupa dengan Kristus dan semakin mengenal Dia.

Karena itu, ketika menghadapi ujian, jangan segera berpikir, bahwa Tuhan telah meninggalkan kita. Justru di tengah proses itulah Dia sedang bekerja membentuk iman kita. Sering kali yang Tuhan ubah bukan pertama-tama keadaan kita, melainkan hati kita. Iman yang terbukti bukanlah iman yang tidak pernah diuji, melainkan iman yang tetap percaya dan bertahan di tengah ujian.

Seperti emas yang menjadi semakin murni setelah melewati api, demikian pula iman yang telah dimurnikan akan memuliakan Tuhan.

Renungkan: Ujian apa yang sedang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup Anda saat ini? Apa yang sedang Tuhan bentuk melalui proses tersebut?

Minggu, 05 Juli 2026

SELAMAT MENDERITA?

Yakobus 1:1-12.



Ayat

Yakobus 1:2.

Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 21-23;

Kisah Para Rasul 4:23-37

Doa

"Tuhan Yesus, kami bersyukur untuk hikmat dan kekuatan yang Engkau berikan dalam penderitaan yang kami lalui. Amin."

Di belakang kartu ucapan ulang tahun pernikahan, ada beberapa garis lekak-lekuk yang digambar cucu kami, Trevor, 3 tahun. Di sampingnya tertulis catatan putri kami yang menjelaskan, bahwa Trevor menceritakan kepadanya apa yang telah ia tulis: "Saya mengucapkan selamat atas cinta kalian dan selamat menderita (*Happy adversity*)."

"Kesalahan" Trevor menjadi semboyan kami, karena "selamat menderita" mengandung prinsip alkitabiah untuk menghadapi kesulitan dengan sukacita: "Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan" (Yakobus 1:2,3).

Dari sudut pandang kita, kemalangan bukanlah kebahagiaan. Kita berpikir hidup orang kristiani seharusnya bebas dari masalah, dan kita tak melihat banyak makna dalam penderitaan. Namun, Allah memandangnya dengan berbeda.

J.B. Phillips menerjemahkan Yakobus 1:2,3 demikian: "Ketika segala jenis ujian dan cobaan menyesakkan hidupmu, Saudaraku, jangan membenci mereka sebagai pengacau, tetapi sambutlah mereka sebagai kawan! Sadarilah bahwa cobaan-cobaan itu datang untuk menguji imanmu dan menghasilkan daya tahan bagimu."

Penderitaan tidak datang sebagai pencuri yang mencuri kebahagiaan, tetapi sebagai kawan yang membawa karunia agar kita tetap kuat. Melalui penderitaan, Allah menjanjikan hikmat dan kekuatan-Nya bagi kita.

Jadi, jangan tersinggung jika hari ini saya mengucapkan, "Selamat Menderita," kepada Anda—David McCasland

Beban kehidupan tidak dirancang untuk menghancurkan kita tetapi untuk mendekatkan diri kita kepada allah (sabda.org).

Senin, 06 Juli 2026

MENGATASI BUDAYA INSTAN

Yesaya 40:1-31.



Ayat

Yesaya 40:31.

Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 24-25;

Kisah Para Rasul 5:1-16

Doa

"Tuhan yang setia, ajarlah kami untuk sabar di dalam masa penantian kami. Amin."

Kita hidup di zaman serba instan. Makanan instan, transportasi instan, dan informasi yang didapat hanya dalam hitungan detik. Celakanya, budaya instan ini tanpa sadar membentuk ekspektasi kita terhadap Tuhan. Kita menginginkan doa yang langsung dijawab, kesuksesan tanpa proses, dan pemulihan tanpa waktu tunggu. Ketika Tuhan memilih untuk menunda jawaban-Nya, kita mudah menjadi kecewa dan meninggalkan-Nya.

Pikirkan tentang sebutir benih pohon Oak yang ditanam di dalam tanah. Ia membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk tumbuh menjadi pohon yang besar dan kokoh yang tahan terhadap badai. Tidak ada proses instan untuk menciptakan sesuatu yang kuat. Tuhan sering kali menggunakan waktu "menanti" untuk menumbuhkan akar iman kita, agar tidak mudah tumbang saat badai hidup menerpa.

Menanti bukanlah sebuah tindakan pasif atau membuang waktu. Bagi orang percaya, menanti-nantikan Tuhan adalah sebuah tindakan iman yang aktif. Itu adalah masa di mana karakter kita dibentuk, motivasi kita dimurnikan, dan ketergantungan kita kepada Tuhan diperdalam. Di dalam ruang tunggu Tuhan, kita belajar bahwa waktu-Nya selalu yang terbaik, bukan waktu kita.

Nabi Yesaya menggambarkan mereka yang menanti-nantikan Tuhan seperti burung rajawali. Rajawali tidak terbang dengan mengepakkan sayapnya terus-menerus hingga kelelahan, melainkan ia menunggu angin sakal datang lalu membentangkan sayapnya untuk terbawa naik tinggi. Menanti Tuhan berarti kita berhenti mengandalkan kekuatan otot kita sendiri dan mulai berserah pada momentum serta kuasa Roh Kudus.

Tuhan tidak pernah terlambat, dan Dia juga tidak pernah terlalu cepat. Penantian yang didasari iman akan selalu menghasilkan kekuatan baru dan kesaksian yang memuliakan nama-Nya.

Selasa, 07 Juli 2026

BERTAHAN DALAM PENCOBAAN

Yakobus 2:14-17; Ibrani 11.



Ayat

Ibrani 11:1.

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 26-28;
Kisah Para Rasul 5:17-42

Doa

"Tuhan Yesus, ampuni kami yang seringkali lebih fokus pada masalah daripada percaya kepada janji firman-Mu. Mampukan kami untuk melangkah dalam ketaatan. Amin."

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengambil keputusan berdasarkan apa yang dapat dilihat dan dipahami oleh logika. Namun, firman Tuhan mengajarkan kita untuk hidup oleh iman, bukan hanya oleh apa yang tampak di depan mata. Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan keyakinan yang teguh akan apa yang belum kita lihat. Karena itu, di tengah ketidakpastian dalam keluarga, kesehatan, pekerjaan, maupun masa depan, kita dapat tetap tenang karena percaya kepada Allah yang selalu setia pada janji-Nya.

Tokoh-tokoh iman dalam Alkitab menunjukkan seperti apa hidup yang dipimpin oleh iman. Nuh tetap membangun bahtera meskipun hujan belum turun. Abraham menaati panggilan Tuhan untuk pergi ke negeri yang belum dikenalnya. Mereka bukan orang yang tidak pernah takut, tetapi mereka memilih memercayai janji Allah lebih daripada keadaan yang mereka lihat.

Tuhan tidak selalu menunjukkan seluruh rencana-Nya sejak awal. Sering kali Dia mengajak kita melangkah selangkah demi selangkah. Iman mengajarkan kita, bahwa kita tidak harus mengetahui seluruh jalan di depan, selama kita mengenal Pribadi yang memimpin perjalanan kita.

Iman juga memberi kekuatan untuk bertahan dalam pencobaan. Pandangan kita tidak lagi tertuju hanya pada kenyamanan dunia saat ini, melainkan pada penggenapan janji Allah dan pengharapan akan kota yang telah dipersiapkan-Nya bagi umat-Nya. Pengharapan orang percaya bukanlah angan-angan, melainkan kepastian yang berakar pada karakter Allah yang setia dan tidak pernah ingkar janji.

Rabu, 08 Juli 2026

UJIAN IMAN

Yakobus 1:2-4; 1 Petrus 1:6-7.



Ayat

1 Petrus 1:6-7.

Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu – yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api – sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 29-30;
Kisah Para Rasul 6

Doa

“Tuhan Yesus, kami mau tetap taat dan percaya kepada-Mu, bahkan ketika kehendak-Mu berbeda dengan kehendak kami. Amin.”

Sering kali kita merasa sudah mengikut Tuhan dengan baik. Kita merasa sudah cukup sabar, cukup setia, cukup mengasihi, dan cukup percaya. Namun, apakah kita benar-benar mengetahui kualitas iman kita jika iman itu tidak pernah diuji?

Iman yang belum pernah melewati ujian bagaikan logam yang belum dimurnikan oleh api. Dari luar tampak kuat, tetapi kemurniannya belum terbukti. Karena itu, Tuhan kerap mengizinkan penantian, tekanan, kekecewaan, pergumulan, dan berbagai keadaan yang tidak kita mengerti untuk memurnikan iman kita.

Bukan karena Tuhan tidak mengetahui isi hati kita, melainkan karena sering kali kita sendiri belum mengenal hati kita. Di bawah tekanan, apa yang tersembunyi di dalam hati akan terlihat. Ketika semuanya berjalan baik, kita mudah berkata bahwa kita percaya. Namun, saat doa belum dijawab, harapan tertunda, atau kita mengalami kehilangan, barulah tampak apakah hati kita benar-benar bersandar kepada Tuhan.

Ujian iman menjadi cermin yang memperlihatkan kondisi rohani kita yang sesungguhnya. Melalui proses itu, Tuhan membentuk kita agar semakin serupa dengan Kristus, sehingga hidup kita menjadi kesaksian yang dapat dibaca oleh orang lain.

Tanpa ujian, kita mungkin tidak pernah mengetahui sejauh mana kita sungguh-sungguh mengikuti Tuhan. Apakah kita mengikut Dia hanya karena berkat-Nya, atau karena kita mengasihi Pribadi-Nya? Apakah kita tetap percaya ketika jalan keluar belum terlihat? Apakah kita tetap taat ketika jawaban Tuhan berbeda dengan keinginan kita? Di situlah kemurnian iman diuji dan dibentuk.

Kamis, 09 Juli 2026

IMAN TANPA PERBUATAN = MATI

Yakobus 2:14-17; Ibrani 11.



Ayat

Yakobus 2:17.

"Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati."

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 31-32;

Kisah Para Rasul 7:1-29

Doa

"Tuhan Yesus, ajar kami selalu untuk hidup dalam jalan dan rencana-Mu. Kami rindu memiliki iman yang sejati, bukan iman yang mati. Mampukan kami ya Tuhan. Amin."

Sebagaimana tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan adalah mati. Iman yang tidak diwujudkan dalam tindakan nyata adalah iman yang kosong. Iman seperti itu tidak membawa perubahan dalam hidup orang percaya maupun menjadi berkat bagi sesama.

Namun, Yakobus tidak mengajarkan, bahwa keselamatan diperoleh karena perbuatan baik. Keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman. Perbuatan baik bukanlah syarat untuk diselamatkan, melainkan bukti, bahwa seseorang memiliki iman yang hidup dan terus bertumbuh di dalam Tuhan.

Iman yang sejati bukan hanya pengakuan di bibir atau sekadar pengetahuan di dalam pikiran. Iman yang hidup akan terlihat dalam sikap, kepedulian, kasih, dan tindakan nyata kepada sesama. Orang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan akan terdorong untuk mengasihi dan menolong orang lain.

Karena itu, marilah kita memeriksa diri. Apakah iman kita hanya diucapkan, ataukah sudah terlihat melalui cara kita hidup setiap hari? Biarlah setiap perkataan, sikap, dan perbuatan kita menjadi bukti bahwa Kristus hidup di dalam kita.

Jika seseorang mengaku percaya kepada Tuhan, tetapi tidak pernah menunjukkan imannya melalui perbuatan kasih, maka iman yang diakuinya adalah iman yang mati.

Jumat, 10 Juli 2026

IMAN YANG MENJADI KESAKSIAN

Matius 5:14-16; Filipi 2:14-15.



Ayat

Matius 5:16.

Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 33-34;
Kisah Para Rasul 7:30-60

Doa

"Tuhan Yesus, ajar kami menggunakan setiap kesempatan, termasuk media digital, untuk menjadi saksi-Mu. Jagalah perkataan dan tindakan kami agar memuliakan nama-Mu. Amin."

Perkembangan dunia digital membuka banyak peluang untuk bersaksi. Melalui media sosial, seseorang dapat menjangkau ribuan orang hanya dengan satu unggahan. Namun di sisi lain, dunia digital juga dipenuhi ujaran kebencian, hoaks, dan budaya saling menjatuhkan. Hal inilah yang perlu kita waspadai memanfaatkan media sosial dengan bijak.

Sebagai orang percaya, kita dipanggil menjadi terang. Kesaksian tidak hanya dilakukan di mimbar gereja, tetapi juga melalui cara kita berkomentar, membagikan informasi, dan memperlakukan orang lain di ruang digital.

Banyak orang kehilangan kesaksian karena mudah terpancing emosi di internet. Mereka menulis kata-kata kasar yang tidak mencerminkan kasih Kristus. Padahal dunia sedang memperhatikan apakah iman kita sungguh mengubah cara hidup kita.

Ada seorang mahasiswa Kristen yang dikenal karena kebiasaannya menyemangati teman-temannya melalui unggahan sederhana. Ia sering membagikan renungan singkat, menghibur teman yang sedang berduka, dan membantu menggalang dana bagi mereka yang membutuhkan. Kehadirannya menjadi kesaksian yang nyata.

Marilah menggunakan setiap kesempatan di era digital ini untuk memuliakan Tuhan. Jadikan jari-jari kita alat untuk memberkati, bukan melukai. Biarlah iman kita menjadi terang yang membawa banyak orang semakin dekat kepada Kristus.

Sabtu, 11 Juli 2026

DARI TEORI KE TINDAKAN

Lukas 10:25-37.



Ayat

Yakobus 2:22.

Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 35-36;

Kisah Para Rasul 8:1-25

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau taat akan akan firman-Mu yaitu menaruh belas kasihan kepada orang lain tanpa memandang perbedaan suku bangsa. Amin."

Karya-karya Horatio Alger sangat dikenal banyak orang, terutama sekali di kalangan generasi-generasi yang telah tua. Dia telah menulis lebih dari seratus kisah yang menonjolkan kebaikan dari kerja keras, kejujuran, dan sikap hemat. Para pengagumnya, yang melaksanakan rumusan atau ide tersebut, pada akhirnya selalu menjadi orang yang berhasil, kaya, dan berbahagia hidupnya. Tak disangsikan lagi, banyak orang telah mendapatkan inspirasi dan kekuatan melalui kisah-kisah tersebut.

Akan tetapi Alger sendiri tidak dapat melaksanakan idenya itu dalam hidupnya. Meskipun dia bisa menghasilkan sejumlah besar uang melalui tulisan-tulisannya, dia menjadi seorang yang pemboros sepanjang hidupnya, dan akhirnya ia meninggal dalam kemiskinan. Teori-teorinya tidak dilakukannya sendiri.

Bukankah kita seringkali juga seperti ini? Kita tahu dengan baik sekali apa yang Alkitab ajarkan tentang belas kasihan kepada orang yang malang nasibnya. Tetapi seringkali kita, seperti imam dan orang Lewi, mencari-cari alasan yang tepat untuk tidak menerapkan teori-teori itu ke dalam tindakan nyata. Akan tetapi, orang Samaria yang baik hati itu tahu, bahwa belas kasihan menuntut tindakan nyata, tindakan yang tidak memandang perbedaan suku bangsa.

Minggu, 12 Juli 2026

SIAPA YANG KITA PERCAYA?

Ibrani 1:5-14; Mazmur 45:7-8.



Ayat

Ibrani 1:12.

...seperti jubah akan Engkau gulungkan mereka, dan seperti persalinan mereka akan diubah, tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan."

Ayat Bacaan Setahun

Ezra 1-2;

Kisah Para Rasul 8:26-40

Doa

"Tuhan Yesus, meski dunia berubah, tetapi kami akan tetap teguh berpengharapan kepada-Mu. Amin."

Siapakah Yesus Kristus yang kita percaya? Surat Ibrani menyatakan, bahwa Yesus bukan sekadar nabi, guru, atau utusan Allah. Dia adalah Anak Allah yang memiliki kemuliaan, kuasa, dan otoritas yang kekal. Seluruh sorga menyembah-Nya karena Dia lebih tinggi daripada para malaikat maupun segala kuasa rohani.

Takhta-Nya adalah takhta yang kekal. Ia memerintah dengan keadilan, mengasihi kebenaran, dan membenci kejahatan. Firman Tuhan juga menegaskan, bahwa Yesus tidak berubah. Langit dan bumi dapat berlalu, tetapi Kristus tetap sama, dahulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya. Setelah menyelesaikan karya penebusan-Nya, Ia duduk di sebelah kanan Allah sebagai lambang kemenangan dan otoritas tertinggi.

Kebenaran ini memberikan pengharapan yang kokoh bagi kita. Dunia terus berubah. Karier, harta, kesehatan, relasi, bahkan keadaan hidup dapat berubah dalam sekejap. Namun, Yesus Kristus tetap setia dan tidak pernah berubah. Karena itu, hanya kepada-Nya kita dapat menaruh kepercayaan sepenuhnya.

Sebagai murid Kristus, kita juga dipanggil untuk hidup seperti Raja yang kita ikuti. Karena Yesus mengasihi kebenaran dan membenci kejahatan, kita pun harus memilih hidup dalam kejujuran, ketulusan, dan kekudusan, sekalipun harus menghadapi tantangan. Ketika dunia berubah, kita tetap memiliki pengharapan yang teguh karena Raja kita tetap bertakhta untuk selama-lamanya.

Senin, 13 Juli 2026

TETAP PERCAYA, MESKIPUN..

Daniel 3:17-18; 1 Yoh. 5:3-5;
2 Kor. 12:7-9.



Ayat

2 Korintus 12:9.

*Tetapi jawab Tuhan kepadaku:
"Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu,
sebab justru dalam kelemahanlah
kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab
itu terlebih suka aku bermegah atas
kelemahanku, supaya kuasa Kristus
turun menaungi aku.*

Ayat Bacaan Setahun

Ezra 3-5;

Kisah Para Rasul 9:1-19a

Doa

*"Tuhan Yesus, tidak ada keadaan,
penderitaan, ataupun kehilangan
yang dapat memisahkan kita dari
kasih Kristus. Amin."*

Iman yang sejati berpusat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman seperti ini tidak hanya diucapkan dengan mulut, tetapi juga dinyatakan melalui kehidupan yang taat kepada firman-Nya. Yesus sendiri berkata, "Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku."

Terkadang menaati Tuhan terasa sulit karena kita masih bergumul dengan kelemahan dan keinginan diri sendiri. Namun, semakin kita mengenal Kristus, semakin kita mengasihi-Nya. Kasih kepada Tuhan akan melahirkan kerinduan untuk hidup menyenangkan hati-Nya. Sebab kita tidak mungkin sungguh mengasihi Pribadi yang tidak kita kenal. Karena itu, kenalilah Tuhan melalui firman-Nya, doa, dan persekutuan dengan-Nya sejak masa muda.

Yesus mengajarkan, bahwa iman, sekalipun hanya sebesar biji sesawi, sanggup memindahkan gunung. Namun, iman yang dewasa bukan hanya percaya bahwa Tuhan sanggup melakukan mukjizat, melainkan juga tetap percaya ketika gunung itu belum dipindahkan. Kita tetap berdoa, tetap berharap, dan tetap memercayai kebaikan Tuhan, sekalipun jawaban-Nya berbeda dari yang kita harapkan.

Inilah iman yang sejati: iman yang berkata, "Tuhan sanggup menolongku. Namun, sekalipun pertolongan itu tidak datang seperti yang kuharapkan, aku tetap akan menyembah dan percaya kepada-Nya." Tidak ada keadaan, penderitaan, ataupun kehilangan yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus.

Iman bukanlah sekadar berpikir positif. Iman adalah kepercayaan penuh kepada Allah yang setia. Di tengah badai kehidupan, kita tetap yakin bahwa Tuhan menyertai kita, memegang hidup kita, dan tidak pernah meninggalkan kita.

Selasa, 14 Juli 2026

TIDAK BERJALAN SENDIRIAN

Ibrani 1:5-14; Mazmur 91:11-12.



Ayat

Ibrani 1:14.

Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?

Ayat Bacaan Setahun

Ezra 6-8;

Kisah Para Rasul 9:19b-43

Doa

"Tuhan Yesus, mampukan untuk terus memandang kepada-Mu, Penguasa yang berdaulat atas hidupku. Amin."

Dengan siapa kita menjalani kehidupan ini? Apakah kita merasa harus menghadapi semua persoalan seorang diri? Firman Tuhan mengingatkan bahwa kita tidak pernah berjalan sendirian. Tuhan sendiri menyertai setiap orang yang percaya kepada-Nya. Karena itu, kita tidak perlu takut menghadapi apa pun yang terjadi dalam hidup ini.

Ketika masalah datang dan hati mulai goyah, arahkan kembali pandangan kita kepada Yesus Kristus. Sering kali kita lebih fokus pada besarnya persoalan daripada kepada Pribadi yang bertakhta di atas segala sesuatu. Padahal, Yesus tetap Raja. Dia memegang kendali atas kehidupan kita dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

Berbagai ketidakpastian hidup dapat membuat kita takut, putus asa, atau kehilangan harapan. Namun, keagungan dan keilahian Kristus mengingatkan kita bahwa tidak ada satu keadaan pun yang berada di luar kuasa-Nya. Dia tetap sama, penuh otoritas, dan setia menyertai umat-Nya. Apa yang mustahil bagi manusia tidak mustahil bagi Tuhan.

Karena itu, serahkanlah seluruh hidup kita kepada Tuhan dengan kerendahan hati. Carilah Dia dengan sungguh-sungguh dan tetaplah percaya kepada-Nya. Kita tidak perlu takut, sebab Kristus yang bertakhta juga memelihara hidup kita. Iman kita tidak sia-sia, karena kita percaya kepada Yesus Kristus, Raja yang berkuasa atas segala sesuatu dan setia memegang kehidupan kita.

Rabu, 15 Juli 2026

IMAN DI TENGAH BADAI KESEHATAN MENTAL

Filipi 4:1-9.



Ayat

Filipi 4:6.

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

Ayat Bacaan Setahun

Ezra 9-10;

Kisah Para Rasul 10:1-23a

Doa

"Tuhan Yesus, di tengah dunia yang bising dan penuh tekanan ini, sering kali hati kami dipenuhi kecemasan. Ampuni kami jika kami lebih fokus pada masalah kami ketimbang pada kuasa-Mu. Amin."

Hari-hari ini, kesehatan mental menjadi pergumulan banyak orang. Tekanan hidup, media sosial, dan ketidakpastian masa depan sering memicu kecemasan (*anxiety*) dan kebiasaan berpikir berlebihan (*overthinking*). Tidak sedikit orang percaya yang diam-diam bergumul dengan hal ini dan merasa bersalah karena mengira dirinya kurang beriman.

Ketika badai menerpa perahu para murid, mereka lebih fokus pada besarnya gelombang daripada Yesus yang ada bersama mereka. Demikian pula kita, sering kali lebih memandang masalah daripada Tuhan yang berkuasa atas segala keadaan.

Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat di Filipi dari dalam penjara. Namun, ia mengajak mereka membawa setiap kekhawatiran kepada Tuhan melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur. Bersyukur bukan berarti menyangkal kenyataan, tetapi mempercayai bahwa Allah tetap memegang kendali.

Iman bukan berarti kita tidak pernah merasa takut atau cemas. Iman adalah memilih untuk tetap memercayai Tuhan ketika rasa takut itu datang. Saat pikiran dipenuhi berbagai kemungkinan buruk, firman Tuhan mengarahkan kita kembali kepada janji-janji-Nya yang tidak pernah gagal. Bila pergumulan terasa berat atau berlangsung lama, jangan ragu mencari dukungan dari sesama orang percaya maupun pertolongan profesional. Tuhan dapat memakai berbagai cara untuk menolong anak-anak-Nya.

Karena itu, latihlah pikiran untuk memikirkan segala sesuatu yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan patut dipuji. Jadikan setiap kekhawatiran sebagai pengingat untuk datang kepada Tuhan dalam doa.

Kamis, 16 Juli 2026

DI TENGAH KETIDAKPASTIAN EKONOMI

Matius 6:25-34



Ayat

Matius 6:33.

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.

Ayat Bacaan Setahun

Nehemia 1-3;

Kisah Para Rasul 10:23b-48

Doa

"Bapa yang murah hati, Engkaulah Yehova Jireh, Allah yang menyediakan. Di tengah ketidakpastian ekonomi dunia ini, kami mau menaruh rasa percaya kami hanya kepada-Mu. Amin."

Inflasi, ancaman resesi, pemutusan hubungan kerja (PHK), dan biaya hidup yang terus melonjak menjadi realita yang menakutkan saat ini. Banyak orang Kristen yang mulai goyah imannya ketika melihat saldo tabungan yang menipis atau ketika usaha yang dirintis mengalami kemunduran..

Yesus memberikan ilustrasi yang sangat indah tentang burung-burung di udara dan bunga bakung di ladang. Burung tidak menabur atau mengumpulkan bekal di dalam lumbung, dan bunga bakung tidak memintal pakaian mereka sendiri. Namun, Bapa di sorga mendandani dan memberi mereka makan dengan begitu sempurna. Jika ciptaan yang tidak memiliki akal budi saja dipelihara, terlebih lagi kita, anak-anak-Nya yang berharga.

Tantangan terbesar kita saat menghadapi krisis ekonomi bukanlah kekurangan materi, melainkan kekurangan iman. Ketakutan akan masa depan sering kali membuat kita melupakan kebaikan-kebaikan Tuhan di masa lalu. Kita menjadi sibuk mengandalkan kekuatan dan koneksi manusia, lalu menomorduakan Tuhan dalam keputusan-keputusan finansial kita.

Yesus mengajarkan sebuah skala prioritas yang radikal: cari dahulu Kerajaan Allah. Ini berarti menempatkan kehendak Tuhan, kejujuran dalam bekerja, dan kemurahan hati di atas ambisi materi kita. Ketika kita mengutamakan Tuhan, kita sedang menggeser posisi "uang" dari takhta hati kita dan mengembalikan Tuhan sebagai satu-satunya Sumber dan Pemelihara hidup kita.

Krisis ekonomi bisa menggoncang apa saja yang ada di dunia ini, tetapi tidak bisa menggoncang janji pemeliharaan Allah. Iman yang dewasa adalah iman yang tetap bisa berkata, "Tuhan cukup bagiku," bahkan ketika keadaan sekitar berkata sebaliknya. Mari melangkah dengan setia hari demi hari, karena berkat-Nya selalu baru setiap pagi.

Jumat, 17 Juli 2026

IMAN DAN HIKMAT

Yakobus 1:2-8; Amsal 2:4-6



Ayat

Amsal 2:6

Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.

Ayat Bacaan Setahun

Nehemia 4-6;

Kisah Para Rasul 11

Doa

"Ya Tuhan, sumber segala hikmat, ajar aku untuk selalu mengandalkan hikmat-Mu dan bukan kepandaian duniawi. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Dunia menawarkan banyak ilmu, teori, dan informasi, tetapi hikmat untuk menjalani hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan hanya datang dari-Nya. Kebijaksanaan ilahi memampukan kita mengambil keputusan yang tepat. Hikmat tidak di dapat secara instan. Memperoleh hikmat membutuhkan kehausan dan kerendahan hati. Diperlukan ketekunan dalam berdoa, membaca, serta merenungkan firman Tuhan layaknya orang yang sedang mencari harta yang terpendam.

Sumber hikmat sejati berasal dari Allah, bukan sekadar dari kecerdasan manusia. Hikmat ilahi memampukan kita mengambil keputusan yang memuliakan Tuhan, bertumbuh dewasa dalam iman, dan membedakan mana yang benar dan salah. Kita perlu memiliki kerendahan hati untuk berseru kepada-Nya dan mencari hikmat seperti mencari harta yang berharga. Hikmat dan pengertian dari Tuhan berfungsi sebagai kompas. Ini memberi kita kemampuan untuk membedakan yang baik dan jahat, mengambil keputusan yang tepat, serta hidup lurus di tengah dunia.

Iman kepada Tuhan perlu disertai dengan hikmat. Iman membuat kita percaya kepada janji-janji Allah, sedangkan hikmat menuntun kita menerapkan firman-Nya dalam setiap keputusan dan tindakan. Keduanya saling melengkapi sehingga hidup kita tidak hanya dipenuhi niat baik, tetapi juga berjalan dalam kebenaran dan memuliakan Tuhan.

Karena itu, jangan pernah berhenti meminta hikmat kepada Tuhan. Ia memberi dengan murah hati kepada setiap orang yang datang kepada-Nya dengan iman dan rendah hati.

Sabtu, 18 Juli 2026

JANGAN PERNAH MENYERAH

Matius 15:21-28



Ayat

Matius 15:28.

Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: "Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki." Dan seketika itu juga anaknya sembuh.

Ayat Bacaan Setahun

Nehemia 7; Kisah Para Rasul 12

Doa

"Kami percaya, bahwa Engkau tahu dan peduli akan masalah yang sedang kami hadapi. Tolong kami, ya Allah. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Seorang pemuda lulusan S1 bernama Tom sedang bergumul mencari pekerjaan. Universitasnya yang lama tidak menyalurkan para lulusannya dalam mencari pekerjaan, namun beberapa temannya sudah berhasil mendapat pekerjaan sedangkan Tom masih berjuang. Tom memasukkan lamaran pekerjaan di beberapa perusahaan yang sedang membuka lowongan. Beberapa perusahaan tempat melamar pun sempat memberikan umpan balik berupa panggilan kepada Tom untuk melakukan serangkaian wawancara secara langsung. Namun setelah itu tidak ada lagi perkembangan yang terjadi. Hal ini membuat Tom tidak mau lagi melamar pekerjaan. Ia menolak panggilan dari beberapa perusahaan yang memanggilmnya untuk melakukan wawancara, bahkan memanggilmnya untuk praktik bekerja secara langsung. Hal ini dilakukan karena ia beranggapan bahwa ujung-ujungnya nanti hanya akan diujani dengan banyak pertanyaan lisan dan pada akhirnya tidak jadi bekerja dan ia memutuskan untuk menjadi seorang cleaning service di kampusnya dulu.

Kehidupan iman tidak lepas dari tantangan. Tuhan menghargai ketekunan dan kesetiaan wanita yang anaknya kerasukan setan (ay.22). Karena itu sebagai jemaat Tuhan mari kita kembali kepada kebenaran firman Tuhan bahwa iman dalam Yesus memampukan kita untuk bertindak menghadapi rintangan besar dan mencapai hasil yang besar.

Jangan pernah menyerah karena Tuhan Yesus tahu apa pun masalah yang kita hadapi dan Dia peduli, asal kita percaya.

Minggu, 19 Juli 2026

PERTAHANKAN IMAN

Yudas 1:3-7



Ayat

Yudas 1:3.

Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan kita bersama, aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.

Ayat Bacaan Setahun

Nehemia 8-9;

Kisah Para Rasul 13:1-12

Doa

“Roh Kudus, beri kami kekuatan dalam perjuangan mempertahankan iman hingga akhir. Amin.”

Dalam bacaan firman Tuhan di atas, kita dianjurkan untuk mempertahankan iman. Begitu banyak tantangan terhadap iman. Dosa yang semakin bertambah, kesukaran hidup berkadar tinggi dan pengajaran palsu yang semakin merajalela. Kita harus mempertahankan iman, karena kita harus berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan (2 Kor. 5:7) dan tanpa iman kita tidak dapat diperkenankan Allah (Ibr.11: 6). Untuk hidup sukses, kita harus tahu bagaimana memakai iman kita. Seperti yang diungkapkan Ps. Cho Yonggi dari Korea: “Untuk hidup dalam iman yang sukses, kita harus menciptakan iman yang berkuasa.” Sumber kita berada pada iman!

Iman sangat menentukan masa depan kita (ay.3). Keselamatan dimulai saat kita percaya kepada Tuhan Yesus dan berakhir di masa depan dalam sorga bersama Allah selama-lamanya.

Iman juga memerlukan suatu perjuangan, harus dipertahankan dan diperjuangkan. Iman merupakan pemberian bagi orang-orang kudus.

Cara untuk mempertahankan iman yang telah dikaruniakan Allah adalah: menguatkan diri senantiasa di atas dasar iman (ay.20a); berdoa senantiasa dalam Roh Kudus (ay.20b); peliharakan diri dalam kasih Allah dengan mata yang tertuju pada hidup yang kekal (ay.21); menyadari dan yakin dengan sungguh, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus sanggup menjaga dan memelihara iman kita (ay.24-25).

Senin, 20 Juli 2026

SIKAP PANTANG MENYERAH

2 Timotius 1:6-7; Bil. 14; Yos. 1:8-9



Ayat

2 Timotius 1:6-7.

Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu. Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.

Ayat Bacaan Setahun

Nehemia 10-11;

Kisah Para Rasul 13:13-52

Doa

"Tuhan Yesus, beri saya keberanian untuk menghadapi tantangan dan tetap setia menjalankan panggilan-Mu. Amin."

Rasul Paulus menasihati Timotius yang masih muda agar tidak dikuasai rasa takut. Ia mendorong Timotius untuk terus mengobarkan karunia Allah yang telah diterimanya dan mengingat, bahwa Allah tidak memberikan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan penguasaan diri.

Kata mengobarkan berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani yang berarti menyalakan kembali api yang mulai padam. Sementara itu, kata karunia (charisma) menunjuk pada pemberian Roh Kudus untuk melayani. Seperti api yang harus terus dijaga agar tetap menyala, demikian juga setiap orang percaya dipanggil untuk terus mengembangkan dan menggunakan karunia yang Tuhan percayakan.

Karena itu, jangan biarkan semangat rohani menjadi redup atau suam-suam kuku. Jagalah nyala iman melalui doa, membaca dan merenungkan firman Tuhan, serta hidup dalam persekutuan dengan sesama orang percaya.

Iman yang hidup akan memberi keberanian untuk menghadapi tantangan dan tetap setia menjalankan panggilan Tuhan. Walaupun perjalanan iman tidak lepas dari kesulitan, Tuhan menghargai ketekunan dan kesetiaan setiap orang yang terus mengandalkan-Nya.

Selasa, 21 Juli 2026

TAK PERNAH MENYERAH

Ibrani 10: 32-36



Ayat

Ibrani 10:36.

Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu.

Ayat Bacaan Setahun

Nehemia 12-13;

Kisah Para Rasul 14:1-7

Doa

"Tuhan Yesus, mampukanku dan pakailah hidupku bagi kemuliaan-Mu. Amin."

Joni Eareckson Tada mengalami kecelakaan saat remaja yang membuatnya lumpuh dari leher hingga kaki (*quadriplegia*). Tuhan tidak menyembuhkan kelumpuhannya secara mukjizat, tetapi Tuhan memakai hidupnya menjadi kesaksian yang luar biasa bagi banyak orang.

Meskipun menggunakan kursi roda, Joni belajar melukis dengan kuas yang dipegang menggunakan mulut, menulis banyak buku, menjadi pembicara, membawakan program radio, dan mendirikan pelayanan Joni and Friends yang melayani penyandang disabilitas di berbagai negara. Melalui hidupnya, banyak orang dikuatkan, dihibur, dan semakin mengenal kasih Kristus.

Pada tahun 2010, Joni didiagnosis menderita kanker payudara dan harus menjalani operasi. Sekali lagi ia menghadapi penderitaan yang berat. Namun, ia tidak menyalahkan Tuhan atau menyerah pada keadaan. Sebaliknya, ia berkata, bahwa setiap penderitaan berada di bawah izin Allah yang penuh hikmat dan berdaulat. Ia percaya Tuhan tetap mengasihinya dan memakai penderitaannya untuk membuatnya semakin mampu menghibur orang lain yang mengalami pergumulan serupa.

Kisah Joni mengajarkan, bahwa mukjizat terbesar tidak selalu berupa kesembuhan. Terkadang, mukjizat terbesar adalah hati yang tetap percaya, tetap bersukacita, dan tetap melayani di tengah penderitaan. Iman yang dibangun di atas Kristus tidak mudah digoncangkan oleh keadaan.

Firman Tuhan berkata, "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan" (Roma 12:11). Karena itu, apa pun pergumulan yang sedang kita hadapi, marilah tetap setia kepada Tuhan. Mungkin Dia tidak selalu mengubah keadaan kita seketika, tetapi Dia selalu sanggup menguatkan kita untuk melewatinya dan memakai hidup kita bagi kemuliaan nama-Nya.

Rabu, 22 Juli 2026

DI TEMPATMU BERDIRI SEKARANG

I Korintus 7:17-40



Ayat

I Korintus 7:38.

Jadi orang yang kawin dengan gadisnya berbuat baik, dan orang yang tidak kawin dengan gadisnya berbuat lebih baik.

Ayat Bacaan Setahun

Ester 1-3;

Kisah Para Rasul 14:8-28

Doa

"Bapa, di dalam nama Yesus, ajarlah aku setia menjalani panggilan yang Engkau percayakan kepadaku, baik dalam hidup melajang maupun berkeluarga. Amin."

Paulus menulis I Korintus 7 kepada jemaat yang sedang bingung mengenai pernikahan dan hidup melajang. Ada yang menganggap hidup tidak menikah lebih rohani, sementara yang lain merasa bersalah jika menikah. Paulus meluruskan pemahaman itu. Yang terutama bukanlah status seseorang, melainkan kesetiaannya kepada Tuhan.

Seorang suami atau istri yang setia mendidik anak-anaknya mengenal Tuhan sedang beribadah kepada-Nya. Demikian juga seorang yang hidup melajang dan menggunakan waktu serta tenaganya untuk melayani Tuhan dan memberitakan Injil. Keduanya sama-sama berharga di hadapan Allah ketika dilakukan untuk kemuliaan-Nya.

Ayat 38 sering disalahpahami seolah-olah Paulus merendahkan pernikahan. Padahal, sebelumnya ia sudah menegaskan, "Kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa" (ay. 28). Ketika mengatakan bahwa hidup melajang "lebih baik", Paulus sedang berbicara tentang kesempatan untuk melayani Tuhan dengan perhatian yang tidak terbagi. Orang yang belum menikah memiliki kebebasan yang lebih besar untuk memusatkan perhatian pada perkara-perkara Tuhan, sedangkan orang yang menikah juga memiliki tanggung jawab untuk mengasahi dan memerhatikan pasangannya.

Namun, baik orang yang menikah maupun yang melajang memiliki tantangannya masing-masing. Orang yang menikah dapat begitu sibuk mengurus keluarga hingga mengabaikan Tuhan. Sebaliknya, orang yang melajang dapat merasa kesepian dan mencari pemenuhan di tempat yang keliru. Karena itu, yang Tuhan cari bukanlah status hidup kita, melainkan hati yang sepenuhnya mengasahi dan menyenangkan Dia.

Apa pun keadaan kita hari ini, jadikanlah status hidup yang Tuhan izinkan sebagai kesempatan untuk memuliakan-Nya.

Kamis, 23 Juli 2026

KEKUATAN YANG MEMISAHKAN DARI ALLAH

Roma 6:15-23



Ayat

Roma 6:23.

Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

Ayat Bacaan Setahun

Ester 4-7;

Kisah Para Rasul 15:1-21

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, mampukan aku untuk menjalani hidup sebagai hamba kebenaran dan memuliakan nama-Mu dalam setiap aspek kehidupan. Amin."

Dosa sering diremehkan atau dianggap sebagai hal yang biasa. Namun, Alkitab dengan tegas menyatakan, bahwa dosa memiliki konsekuensi yang fatal. Seperti seorang pekerja yang pasti menerima gaji setelah bekerja, demikian pula dosa pasti menghasilkan maut. Kita diingatkan untuk berjaga-jaga dan tidak bermain-main dengan dosa, sekecil apa pun itu. Dosa bukan hanya kesalahan moral, tetapi kekuatan yang memisahkan kita dari Allah.

Kita tidak bisa membanggakan diri, karena tidak ada kontribusi manusia dalam memperoleh hidup kekal. Sikap yang benar adalah kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam. Kita menjalani kehidupan yang bukan lagi berpusat pada diri sendiri, tetapi pada Kristus yang telah memberikan hidup-Nya bagi kita.

Ayat ini juga menegaskan, bahwa kita sekarang adalah hamba kebenaran. Artinya, kita memiliki kuasa untuk berkata "tidak" terhadap dosa dan "ya" kepada kehendak Allah. Dalam dunia yang penuh tekanan, kompromi dan godaan, kita dipanggil untuk hidup berbeda. Kita tidak lagi mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi oleh kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam kita.

Sadari dosa itu mematikan, berhenti berusaha menyelamatkan diri sendiri, lalu tiap hari belajar menyerahkan diri sebagai hamba kebenaran. Bukan karena takut dihukum, tapi karena sudah dikasihi dan dibebaskan. Bersyukur karena Allah tidak memperlakukan kita sesuai dengan apa yang layak kita terima. Bersyukur atas karunia hidup kekal yang Allah berikan melalui Yesus Kristus. Percayalah, bahwa Allah menolong kita untuk hidup dalam kesadaran akan bahaya dosa dan dalam sukacita kasih karunia-Nya.

Jumat, 24 Juli 2026

BERITAKANLAH

2 Raja-raja 7



Ayat

2 Raja-raja 7:9.

Lalu berkatalah yang seorang kepada yang lain: "Tidak patut yang kita lakukan ini. Hari ini ialah hari kabar baik, tetapi kita ini tinggal diam saja. Apabila kita menanti sampai terang pagi, maka hukuman akan menimpa kita. Jadi sekarang, marilah kita pergi menghadap untuk memberitahukan hal itu ke istana raja."

Ayat Bacaan Setahun

Ester 8-10;

Kisah Para Rasul 15:22-41

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni kalau aku sering diam dan menyimpan anugerah-Mu. Pakai aku untuk menyatakan kasih-Mu kepada mereka yang lapar dan haus akan pengharapan. Amin."

Kita sering merasa tidak layak untuk menyampaikan kabar baik. Kita berpikir hanya Pendeta atau Penginjil yang layak berbicara tentang Injil. Empat orang kusta ini mengajarkan pelajaran berharga. Jika sudah mengalami kebaikan Tuhan, kita punya tanggung jawab untuk memberitakannya. Kita tidak perlu menjadi sempurna, yang dibutuhkan adalah kesadaran, bahwa berita itu terlalu berharga untuk disimpan sendiri.

Saat ini ada begitu banyak orang mengalami kelaparan rohani. Orang-orang yang kehilangan harapan, kehilangan arah dan terjebak dalam kebingungan. Mereka butuh mendengar, bahwa ada Injil, ada Yesus yang menyelamatkan. Apakah kita tinggal diam? Kita sudah menerima pengampunan, pemulihan dan damai sejahtera. Apakah kita akan membiarkannya berhenti di diri kita?

Kita tidak harus berkhotbah di mimbar, tetapi kita bisa mengkotbahkan kabar baik lewat kesaksian hidup, perhatian kecil terhadap orang lain atau dengan membagikan kasih Tuhan di tempat kerja, di media sosial, bahkan di meja makan. Hari ini adalah hari kabar baik! Kita tidak boleh menunggu sampai fajar menyingsing. Kabar baik bukan untuk disimpan, tetapi untuk dibagikan.

Jangan biarkan rasa tidak layak membuat Anda membungkam kabar baik yang sudah mengubah hidup Anda. Hari ini, pilih satu orang dan bagikan apa yang Yesus sudah lakukan bagi Anda karena mungkin itulah roti yang menyelamatkan mereka dari kelaparan rohani.

Sabtu, 25 Juli 2026

SEMPURNA

Yakobus 3:1-12



Ayat

Yakobus 3:2.

Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 1-3;

Kisah Para Rasul 16:1-25

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni kami atas perkataan yang tidak berkenan kepada-Mu. Ajar kami untuk mengendalikan mulut kami, agar hidup kami semakin serupa dengan Kristus. Amin."

Pengendalian perkataan adalah bagian penting dari pertumbuhan spiritual. Banyak orang fokus pada pelayanan, pencapaian atau aktivitas rohani, tetapi mengabaikan hal-hal kecil seperti perkataan sehari-hari. Padahal, justru dalam perkataan sehari-hari karakter kita terlihat. Apakah kita mudah mengeluh, mengkritik atau menyakiti? Ataukah kita membangun, menguatkan dan membawa damai?

Yesus mengatakan, bahwa yang diucapkan mulut meluap dari hati. Artinya, masalah utama bukan hanya pada mulut, tetapi pada hati yang belum sepenuhnya diperbarui. Karena itu, pengendalian mulut tidak bisa hanya dilakukan dengan usaha manusia semata, tetapi membutuhkan karya Roh Kudus yang mengubah hati.

Dunia mengukur kedewasaan dari pengetahuan, kemampuan atau pencapaian. Kedewasaan spiritual diukur dari pengendalian diri, termasuk dalam perkataan. Pengendalian mulut berarti tidak bereaksi secara impulsif, tidak menyebarkan informasi yang tidak benar, dan tidak menggunakan kata-kata untuk melukai. Sebaliknya, kita dipanggil untuk berbicara dengan hikmat, kasih dan kebenaran.

Lalu, bagaimana kita melatih diri agar mulut tetap terkendali saat menghadapi situasi sulit, diprovokasi, atau diperlakukan tidak adil? Memang tidak ada manusia yang sempurna dalam mengendalikan lidah, tetapi bukan berarti kita tidak dapat belajar. Latihan itu dimulai jauh sebelum konflik terjadi. Biasakan memberi jeda beberapa saat sebelum berbicara, membawa kemarahan kepada Tuhan dalam doa, bukan melampiaskannya kepada orang lain atau di grup WhatsApp. Belajarlah memilih kata-kata yang membangun meskipun hati sedang terluka, serta rendah hati untuk segera meminta maaf jika terlanjur salah berbicara. Mulut yang dikendalikan bukanlah mulut yang selalu diam, melainkan mulut yang telah diserahkan kepada Tuhan sehingga setiap perkataan yang keluar menjadi berkat bagi orang lain.

Minggu, 26 Juli 2026

DIKASIHI TUHAN

Yesaya 43



Ayat

Yesaya 43:4. Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 4-5;
Kisah Para Rasul 16:26-40

Doa

“Bapa di dalam nama Yesus, ajarlah aku untuk hidup dalam kerendahan hati dan rasa syukur, serta memperlakukan sesama dengan kasih yang sama seperti yang Engkau berikan kepadaku. Amin.”

Allah sedang berbicara kepada Israel yang mengalami pembuangan dan merasa ditinggalkan. Dia menegaskan, bahwa mereka tetap milik-Nya, dilindungi dan dikasihi-Nya. Nilai kita “berharga” dan “dikasihi” oleh Allah. Ketika identitas kita berakar pada kebenaran ini, kita tidak mudah goyah oleh kritik, kegagalan atau perbandingan. Kita belajar melihat diri sebagaimana Tuhan melihat kita.

Kesadaran, bahwa kita berharga di mata Tuhan seharusnya membuat kita rendah hati. Nilai tersebut bukan berasal dari diri kita, melainkan dari kasih Allah. Rasa syukur menjadi motivasi utama, bukan ambisi pribadi. Kita melayani, bekerja dan hidup bukan untuk mendapatkan nilai, tetapi karena kita sudah diberi nilai oleh Allah.

Jika Allah memandang umat-Nya berharga dan mulia, maka kita juga dipanggil untuk melihat sesama dengan cara yang serupa. Kita dipanggil untuk mencerminkan kasih Allah di tengah dunia yang mudah menghakimi. Ini berarti menghargai orang lain, bahkan mereka yang berbeda atau yang sulit dikasihi. Ketika kita memahami, bahwa setiap orang adalah objek kasih Allah, kita akan lebih sabar, lebih mengasihi, dan lebih menghormati sesama.

Kesadaran bahwa kita dikasihi Allah mengubah orientasi hidup. Orang yang tahu dirinya diterima sepenuhnya tidak hidup untuk membuktikan diri, melainkan untuk merespons kasih. Rasa aman itu melahirkan keberanian untuk jujur mengakui kelemahan, kerendahan hati untuk minta maaf, kemurahan hati untuk mengampuni, dan kemurahan hati untuk berbagi tanpa takut rugi. Hidup tidak lagi digerakkan oleh cemas dan kompetisi, tetapi oleh syukur dan ketaatan.

Senin, 27 Juli 2026

LOYALITAS

2 Samuel 15:13-37



Ayat

2 Samuel 15:21.

Tetapi Itai menjawab raja: "Demi TUHAN yang hidup, dan demi hidup tuanku raja, di mana tuanku raja ada, baik hidup atau mati, di situ hambamu juga ada."

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 6-8; Kisah Para Rasul 17

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, bentuk hatiku agar setia bukan hanya ketika situasi mudah, tetapi juga ketika badai datang. Amin."

Raja Daud harus melarikan diri dari Yerusalem akibat pemberontakan Absalom, anaknya sendiri. Dalam suasana genting itu, muncul sosok yang tidak terduga. Itai orang Gat, ia seorang asing dari Filistin. Itai memilih berdiri bersama raja yang diurapi Tuhan. Loyalitasnya lahir bukan dari kepentingan, tetapi dari komitmen iman.

Krisis sering memunculkan budaya saling menyalahkan. Integritas terlihat ketika seseorang tetap berdiri bersama pemimpin dan komunitasnya, justru ketika masa depan tidak pasti. Kita diingatkan untuk tidak meninggalkan prinsip atau tim hanya demi menyelamatkan reputasi pribadi.

Di tengah dunia yang mudah berpindah komitmen, kesetiaan menjadi kesaksian yang kuat. Ketika orang percaya menunjukkan konsistensi dalam dukungan, doa dan kerja sama. Mereka mencerminkan karakter Allah yang setia. Loyalitas seperti ini membangun budaya kepercayaan yang langka dan berharga.

Pada akhirnya, loyalitas sejati bukanlah sekadar kata-kata di saat keadaan menguntungkan, melainkan keteguhan hati untuk tetap bertahan dan mendukung ketika krisis melanda. Sama seperti Itai orang Gat yang memilih berdiri di sisi rajanya di masa genting, kita dipanggil untuk memiliki komitmen iman yang tak tergoyahkan. Jangan biarkan ketidakpastian dunia dan kepentingan pribadi mengikis integritas kita.

Mari jadikan kesetiaan kita kepada komunitas, pemimpin, dan prinsip kebenaran sebagai cerminan nyata dari karakter Allah sendiri. Sebuah jangkar yang kokoh dan kesaksian hidup yang mampu membangun kembali fondasi kepercayaan di tengah dunia yang semakin rapuh.

Selasa, 28 Juli 2026

DALAM PERLINDUNGAN

Mazmur 91



Ayat

Mazmur 91:3.

Sungguh, Dialah yang akan melepaskan engkau dari jerat penangkap burung, dari penyakit sampar yang busuk.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 9-10;
Kisah Para Rasul 18:1-17

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, di tengah dunia yang penuh jerat dan ancaman tersembunyi, aku hanya mau bersandar kepada-Mu. Amin."

Jerat dalam kehidupan bisa berupa budaya kerja yang menghalalkan segala cara, tekanan untuk memanipulasi data, atau kompromi kecil yang dianggap wajar. Orang yang "diam dalam lindungan" Tuhan adalah mereka yang memelihara disiplin rohani, sehingga mampu mengenali perangkap sebelum terjat.

"Penyakit sampar" melambangkan sesuatu yang menyebar dan merusak secara kolektif. Budaya korup, pola pikir materialistik, atau mengikuti ajaran tidak benar. Perlindungan Tuhan tidak menggantikan tanggung jawab kita untuk hidup bijaksana, tetapi memberi kekuatan untuk tetap teguh, ketika lingkungan terinfeksi nilai yang salah.

Pembebasan dari jerat berasal dari tindakan Tuhan. Ini mengingatkan, bahwa keberhasilan menjaga integritas bukan semata hasil kecerdasan atau pengalaman, melainkan karya anugerah Allah. Kita dipanggil untuk terus bersandar pada Tuhan dalam doa, pengambilan keputusan, dan strategi kehidupan. Dan di tengah semua ancaman yang tidak terlihat itu, kita perlu kembali ke satu keyakinan dasar, bahwa Allah sanggup dan Dia bersedia.

Ingatlah, bahwa pencobaan yang kita alami tidak melebihi kekuatan kita, dan Allah setia, Ia pasti akan memberikan jalan keluar. Dia tidak kaget dengan strategi tipu daya yang kita hadapi di kantor, di tim pelayanan, di media sosial. Dia sudah menyediakan perisai iman, pedang Roh yaitu firman Tuhan, dan Roh Kudus yang tinggal di dalam kita.

Pertanyaannya bukan, "Allah mampu atau tidak?" Tetapi, "Apakah Anda mau lari kepada-Nya, saat Anda melihat ada bahaya dan jerat?"

Percaya berarti berhenti mengandalkan kekuatan sendiri, sebaliknya memilih untuk berjaga-jaga dalam doa dan mencari hikmat lewat firman Tuhan.

Rabu, 29 Juli 2026

BERDIAM DIRI

Kejadian 24.



Ayat

Kejadian 24:21.

Dan orang itu mengamati-amatinya dengan berdiam diri untuk mengetahui apakah TUHAN membuat perjalanannya berhasil atau tidak.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 11-14;

Kisah Para Rasul 18:18-28

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajar aku untuk berdiam diri di hadapan-Mu. Tuntun agar setiap keputusan yang aku ambil sesuai dengan kehendak-Mu. Amin."

Tekanan waktu dan emosi sering membuat kita bertindak cepat tanpa benar-benar mencari kehendak Tuhan. Ayat ini mengingatkan, iman yang dewasa memberi ruang untuk menunggu dan mengamati. Tidak semua kesempatan adalah panggilan Tuhan dan tidak semua kemudahan adalah tanda persetujuan-Nya. Kepekaan rohani dibangun melalui kesediaan untuk berhenti dan mendengarkan.

"Berdiam diri" bukanlah sesuatu yang mudah dalam dunia yang penuh distraksi. Namun, justru dalam keheningan, kita belajar mengenali suara Tuhan. Ini bisa diwujudkan melalui waktu teduh yang konsisten, doa yang tidak terburu-buru, dan refleksi atas firman Tuhan. Dalam keheningan, kita belajar membedakan antara keinginan pribadi dan pimpinan Roh Kudus.

Hamba Abraham tidak hanya mencari hasil, tetapi memastikan bahwa hasil tersebut berasal dari Tuhan. Keberhasilan sejati adalah ketika hidup kita berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Ini berarti kita tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dipimpin oleh Tuhan. Ketika menyerahkan perjalanan hidup kepada-Nya, kita dapat percaya bahwa Dia yang memimpin juga akan menyelesaikan.

Di tengah hiruk-pikuk kesibukan, kita patut merenungkan apakah kita sering tergesa-gesa dalam mengambil keputusan tanpa sabar menanti pimpinan Tuhan. Kesunyian di hadapan Allah terkadang terasa asing bagi kehidupan modern, sehingga menjadi sebuah perjalanan spiritual tersendiri tentang bagaimana kita dapat melatih diri untuk benar-benar berdiam diri dan mendengarkan suara-Nya secara saksama.

Lebih jauh lagi, dalam setiap pencapaian yang kita kejar, kita diajak untuk menyelidiki hati kita kembali, apakah selama ini kita mendefinisikan sebuah keberhasilan berdasarkan standar fana yang ditetapkan oleh dunia, ataukah seutuhnya selaras dengan apa yang menjadi kehendak Tuhan.

Kamis, 30 Juli 2026

BENTUK KAMI!

Yesaya 64.



Ayat

Yesaya 64:8.

Tetapi sekarang, ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 15-17;
Kisah Para Rasul 19

Doa

"Tuhan Yesus, aku percaya, bahwa Tuhan sedang membentuk karakter dan imanku agar semakin serupa dengan Kristus. Amin."

Tanah liat yang keras sulit dibentuk. Demikian pula hati yang dipenuhi kesombongan dan keinginan sendiri akan sulit dipimpin oleh Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menolak proses Tuhan karena merasa lebih tahu apa yang terbaik bagi diri kita. Padahal, pertumbuhan rohani dimulai ketika kita dengan rendah hati berkata, "Tuhan, bentuklah aku sesuai dengan kehendak-Mu." Kerendahan hati membuka ruang bagi Tuhan untuk bekerja dan membentuk hidup kita.

Seorang tukang periuk terkadang menghancurkan kembali tanah liat sebelum menghasilkan bejana yang indah. Demikian pula Tuhan kerap mengizinkan tekanan, penantian, dan pergumulan untuk membentuk karakter kita. Kita menginginkan segala sesuatu terjadi dengan cepat, tetapi Tuhan lebih memerhatikan pembentukan karakter daripada kenyamanan sesaat. Seperti emas yang dimurnikan dalam api, demikian pula iman dimurnikan melalui proses yang tidak selalu mudah, tetapi menghasilkan kedewasaan rohani.

Banyak orang kehilangan identitas karena mengukur nilai dirinya berdasarkan pencapaian, kegagalan, atau penilaian orang lain. Padahal, nilai kita tidak ditentukan oleh semua itu, melainkan oleh fakta, bahwa kita adalah buatan tangan Allah. Tidak ada tukang periuk yang membentuk bejana tanpa tujuan. Demikian pula Tuhan tidak pernah menciptakan hidup kita secara kebetulan. Sekalipun kita belum memahami seluruh rencana-Nya, kita dapat percaya bahwa Dia sedang membentuk sesuatu yang indah sesuai dengan kehendak-Nya.

Sering kali hati yang keras dan keinginan untuk berjalan menurut kehendak sendiri menghambat proses pembentukan Tuhan. Karena itu, mintalah pertolongan Roh Kudus untuk melembutkan hati kita agar tetap bersedia dibentuk oleh tangan-Nya. Percayalah bahwa Tuhan sedang membentuk karakter dan iman kita agar semakin serupa dengan Kristus.

Jumat, 31 Juli 2026

BATU KILANGAN

Matius 18:6-11.



Ayat

Matius 18:6.

Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 18-19;

Kisah Para Rasul 20:1-16

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku mau menjadi terang yang menuntun orang kepada terang-Mu, bukan menjadi beban yang membuat mereka jatuh. Amin."

Tuhan Yesus sering digambarkan sebagai Pribadi yang penuh kasih dan lemah lembut. Namun, dalam Matius 18:6, Ia memberikan peringatan yang sangat keras tentang "batu kilangan". Ia berkata, bahwa lebih baik seseorang ditenggelamkan ke laut dengan batu kilangan yang diikatkan pada lehernya daripada menyesatkan seorang anak kecil yang percaya kepada-Nya.

Pada zaman dahulu, batu kilangan adalah alat untuk menggiling gandum menjadi tepung. Batu ini sangat besar dan berat sehingga menjadi gambaran hukuman yang sangat mengerikan. Melalui ilustrasi ini, Tuhan Yesus menunjukkan betapa seriusnya dosa yang membuat seorang anak kecil yang percaya kepada-Nya tersandung dan menjauh dari iman.

Hari ini, pengaruh itu dapat muncul melalui media sosial, perkataan, maupun tindakan kita. Konten yang mempromosikan gaya hidup hedonis, kekerasan, pornografi, kebohongan, atau ajaran yang menyimpang dapat merusak iman dan nilai-nilai yang benar. Sekali sebuah pengaruh buruk tersebar, dampaknya dapat menjangkau banyak orang tanpa kita sadari.

Karena itu, berpikirlah sebelum membagikan sesuatu. Tanyakan, "Apakah ini membangun iman orang lain atau justru menjadi batu sandungan?" Jagalah apa yang kita tonton, apa yang kita bagikan, dan apa yang kita izinkan anak-anak kita lihat. Kiranya hidup kita menjadi teladan yang membawa orang semakin dekat kepada Kristus, bukan menjauh dari-Nya.